

**BUDAYA LOKAL *BREGADA* PADA KALANGAN KAUM MUDA DI ERA  
DIGITAL DI DUSUN MRISI TIRTONIRMOLO KASIHAN BANTUL**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

**Disusun Oleh :**

**Vinda Rismaputri**

**NIM 19107020074**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1093/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2023

Tugas Akhir dengan judul : BUDAYA LOKAL BREGADA PADA KALANGAN KAUM MUDA DI ERA DIGITAL DI DUSUN MRISI TIRTONIRMOLO KASIHAN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : VINDA RISMAPUTRI  
Nomor Induk Mahasiswa : 19107020074  
Telah diujikan pada : Selasa, 19 September 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Yuyan Suryana, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 651f6aab09c20



Penguji I

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 651a11f8dda7



Penguji II

Dr. Andri Rosadi, M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 651f68bd54b0c

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 19 September 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 651f7b974d9a8

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Vinda Rismaputri  
NIM : 19107020074  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora  
Program Studi : Sosiologi  
Alamat Rumah : Mrisi Tirtonirmolo Kasihan Bantul

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 31 Agustus 2023

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Vinda Rismaputri

NIM 19107020074

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Vinda Rismaputri

NIM : 19107020074

Prodi : Sosiologi

Judul : Budaya Lokal *Bregada* Pada Kalangan Kaum Muda di Era Digital di Dusun Mrisi Tirtonirmolo Kasihan Bantul.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

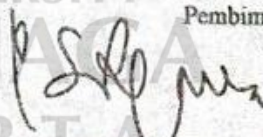
Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Atas atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 31 Agustus 2023

Pembimbing,



Dr. Yayan Suryana, S.Ag., M.Ag

NIP. 19701013 199803 1 008



## ABSTRAK

Era digital telah memberikan pengaruhnya pada berbagai bidang dalam masyarakat yang salah satunya bidang budaya yang menyebabkan masyarakat dihadapkan dengan tantangan-tantangan di era digital. Tantangan ini memungkinkan menurunnya nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Hal yang berbeda terjadi di Dusun Mrisi yang berupaya menghidupkan kegiatan budaya melalui budaya kesenian *bregada*. Budaya lokal *bregada* merupakan salah satu seni budaya yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. *Bregada* ini dilestarikan oleh masyarakat lokal yang digunakan sebagai sarana hiburan dan sarana pengiring upacara ataupun acara.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha menjelaskan permasalahan penelitian yang terjadi di masyarakat. Anggota bregada dan tokoh masyarakat menjadi subjek dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data penelitian menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber untuk melihat strategi dan motivasi kaum muda dalam berpartisipasi dalam melestarikan budaya lokal *bregada*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan pelestarian *bregada* ini, kaum muda dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk melestarikan budaya, keinginan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar, dan menyalurkan jiwa berkesenian. Dengan membawa motivasi tersebut, proses pelestarian *bregada* dapat terjadi dan terus dikembangkan hingga kini melalui tiga strategi yang diungkapkan yaitu melakukan rutinitas latihan, keikutsertaan pada acara, dan promosi *bregada*.

*Kata Kunci: Pelestarian Budaya, Kaum Muda, Tindakan Sosial*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**MOTTO**

*“Jangan berhenti disini sebelum waktu benar-benar menghentikanmu”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua penulis, Ibu Eni Rohmani dan Bapak Dwi Agus Wahyudi yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan kasih sayang kepada penulis. Dan kepada kakak saya tercinta Andri Firmansyah Putra yang menjadi tempat berbagi dan bercerita selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi *support system* terbaik bagi penulis.
2. Almamater tercinta, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Diri saya sendiri yang telah berjuang menyelesaikan apa yang telah dimulai.



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunan tidak dapat terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak yang membantu, membimbing, dan memotivasi penulis. Penulis berharap agar skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca. Dengan kerendahan hati, penulis berterimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dari awal sampai akhir proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini yang diantaranya:

1. Dr. Mochammad Shodiq, S.Sos.,M.Si. Sebagai dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Muryanti S.Sos, MA. Sebagai Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Yayan Suryana, M.Ag., Sebagai Dosen Pembimbing penulis yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan dukungan, semangat, bimbingan, pengarahan, dan masukan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Ui Ardaninggar Luhtitianti, M.A. Sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa mengarahkan dan membimbing peneliti selama kuliah.
5. Seluruh dosen yang mengajar di Prodi Sosiologi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman.



6. Seluruh anggota *bregada* Satriyo Yitno Manggolo dan masyarakat Padukuhan Mrisi yang telah meluangkan waktunya memberikan informasi dalam penelitian ini, dan selalu memberikan semangat dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orang tua dan kakak penulis yang selalu memberikan dukungan doa, nasihat, dan semua perjuangan sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.
8. Teman seperjuangan penulis, Ara, Nela, Yuna, Bagas dan Bisma. Terimakasih telah menemani setiap proses perkuliahan penulis, menjadi tempat berkeluh kesah, teman nugas, dan teman main.
9. Teman dekat penulis, Nurul, Emil, Astri, Luluk yang menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman. Penulis yakin masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 31 Agustus 2023



Vinda Rismaputri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori .....	12
G. Metodologi Penelitian.....	19
H. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II PROFIL KELOMPOK <i>BREGADA</i> DUSUN MRISI .....</b>	<b>27</b>
A. Letak Geografis.....	27

B. Jumlah Penduduk.....	28
C. Kondisi Sosial Budaya.....	29
D. Kondisi Pendidikan.....	30
E. Kondisi Ekonomi.....	30
F. Sejarah <i>Bregada</i> .....	32
G. Asal Usul Berdirinya Kelompok <i>Bregada</i> Di Dusun Mrisi.....	35
H. Tujuan Kelompok <i>Bregada</i> .....	37
I. Dasar Kegiatan Kelompok <i>Bregada</i> .....	38
J. Susunan Pengurus.....	38
<b>BAB III STRATEGI DAN MOTIVASI KAUM MUDA PADA PELESTARIAN BUDAYA <i>BREGADA</i> SATRIYO YITNO MANGGOLO DUSUN MRISI.....</b>	<b>40</b>
A. Motivasi Kaum Muda.....	40
1. Melestarikan Budaya.....	40
2. Mempererat Tali Silaturahmi Antarwarga.....	41
3. Menggerakkan Pemuda.....	42
B. Strategi Kaum Muda dalam Melestarikan <i>Bregada</i> .....	43
1. Melakukan Rutinitas Latihan.....	43
2. Keikutsertaan Pada Acara.....	47
3. Promosi <i>Bregada</i> .....	49
C. Makna <i>Bregada</i> Bagi Kaum Muda.....	53
1. Makna <i>Bregada</i> Bagi Diri Anggota.....	54
2. Kaum Muda Memaknai <i>Bregada</i> .....	55

<b>BAB IV TINDAKAN SOSIAL PELESTARIAN BREGADA .....</b>	<b>58</b>
A. Motivasi Dalam Melakukan Tindakan .....	58
B. Tindakan Sosial Dalam Strategi Kaum Muda .....	60
1. Tindakan Rasionalitas Instrumental.....	61
2. Tindakan Rasionalitas Nilai .....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>78</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Dusun Mrisi .....	28
Tabel 2 : Grup atau kelompok di Dusun Mrisi .....	29
Tabel 3 : Pendidikan Masyarakat .....	30
Tabel 4 : Pekerjaan Masyarakat .....	30
Tabel 5 : Susunan pengurus kelompok Bregada Satriyo Yitno Manggolo .....	38



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Bregada Kraton Yogyakarta.....	33
Gambar 2 : Nomor Induk Kesenian Bregada “Satriyo Yitno Manggolo” .....	37
Gambar 3 : Kegiatan Latihan Bregada.....	46
Gambar 4 : Bregada pada Acara Pernikahan di Gedung Kelurahan .....	48
Gambar 5 : Kegiatan Bregada pada Upacara HUT RI Ke-77 di Youtube .....	51
Gambar 6 : Unggahan Story Kegiatan Latihan Bregada.....	52
Gambar 7 : Persiapan Latihan Bregada.....	55
Gambar 8 : Gerakan Dalam Bregada .....	56



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dewasa ini, di era yang serba kekinian, budaya lokal dihadapkan dengan naiknya tren-tren yang muncul dari media digital. Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya budaya-budaya lokal di desa-desa yang telah terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan akses media sosial. Tren kekinian tersebut dapat didasari oleh pengaruh globalisasi dimana muncul budaya pop yang mengglobal atau disebut juga dengan *global pop culture*, yaitu budaya tren yang muncul pada suatu wilayah yang selanjutnya dipopulerkan dan diterima hingga ke taraf dunia atau lingkup global.<sup>1</sup> Tren kekinian ini turut menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan budaya lokal pada masyarakat sekarang ini yang hidup di era digital khususnya pada generasi muda saat ini.

Dalam perkembangannya, era digital telah membawa berbagai perubahan yang menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Tantangan dan perubahan ini telah memberikan pengaruhnya dalam berbagai bidang seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi informasi. Dalam hal budaya, masyarakat dihadapkan dengan tantangan-tantangan di era digital yang memungkinkan menurunnya nilai-nilai tradisional dalam masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup> Pada kehidupan

---

<sup>1</sup> Naomi Diah Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global," *Ekspresi Seni* 20, no. 2 (November 2018): 102.

<sup>2</sup> Emilsyah Nur and Rukman Pala, "Media Tradisional Di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi dan Informatika* (2019): 179–184.

sekarang, budaya lokal mengalami pergeseran di berbagai daerah di Indonesia yang tidak lagi dijalankan maupun dilestarikan oleh masyarakatnya. Nilai-nilai yang ada pada budaya lokal yang tidak lagi sesuai dengan kehidupan masyarakat di era digital menjadi salah satu alasan punahnya budaya lokal. Terlebih tren dari media digital ini sering mendominasi aktivitas kalangan kaum muda yang akibatnya kalangan muda kurang memberikan ruang bagi tumbuh dan bertahannya budaya lokal yang ada.

Namun demikian, berbeda halnya dengan di Dusun Mrisi Tirtonirmolo Kasihan Bantul yang justru masyarakat bahkan anak-anak mudanya banyak yang tertarik dengan budaya lokal. Dusun Mrisi sendiri memiliki salah satu budaya lokal yang diunggulkan selama beberapa tahun terakhir yakni budaya lokal *bregada*. *Bregada* sendiri merupakan simbol budaya adiluhung Keraton Yogyakarta atau seni keprajuritan yang awalnya berada di lingkungan Keraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman yang memiliki fungsi sebagai aparaturnya perang negara. Seiring berjalannya waktu fungsinya mengalami perubahan dan perkembangan yakni sebagai aparaturnya perang dan pelengkap dalam pariwisata di Yogyakarta.

*Bregada* ini ditampilkan dalam upacara Grebek yang diadakan oleh Keraton Yogyakarta. Dari iringan dalam upacara tersebut telah memicu ketertarikan masyarakat sekitar pada *bregada*. *Bregada* yang dihidupkan oleh masyarakat biasanya lebih berfungsi sebagai sarana hiburan atau sarana pelengkap dalam

sebuah upacara adat atau dalam memeriahkan sebuah acara seperti perayaan pernikahan, penyambutan tamu, maupun acara pawai dalam peringatan hari jadi.<sup>3</sup>

Di Dusun Mrisi, proses awal pembentukan kelompok ini dilakukan secara bertahap yang dimulai dari pembahasan untuk menghidupkan budaya *bregada*, proses belajar mengenai budaya kesenian ini, hingga berjalannya kegiatan kelompok hingga saat ini. Terdapat beberapa warga yang aktif termasuk dari kalangan pemuda yang mengadakan perkumpulan untuk membahas mengenai pembentukan kelompok dan memahami budaya kesenian *bregada* itu sendiri. Dalam mengomunikasikan pada masyarakat, beberapa warga yang terlibat aktif dalam pembahasan awal melakukan sosialisasi pada masyarakat sehingga masyarakat banyak yang tertarik mengikuti kegiatan *bregada*. Kalangan pemuda sendiri turut mengajak pemuda lainnya untuk bergabung dengan kegiatan kelompok.

Adapun anggota atau pasukan dalam kelompok ini diikuti oleh remaja, bapak-bapak dan ibu-ibu. Terdapat tempat yang disebut warga sekitar sebagai pendopo tepatnya berada di RT 11 yang digunakan sebagai tempat berkumpul para anggota ataupun menyimpan kelengkapan pasukan *bregada*. Formasi dalam pasukan kelompok kesenian ini terdiri dari kalangan tua yakni bapak-bapak dan ibu-ibu dan kalangan muda baik itu pemuda atau pemudi. Ada 20 pemuda yang mengikuti kegiatan *bregada* akan tetapi tidak setiap acara pasukannya sama, karena

---

<sup>3</sup> S Hanifah, "Studi Simbol Identitas Visual Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta," *Jurnal Tugas Akhir* (2019).

kelompok ini bersifat fleksibel atau anggota tidak tetap. Jadi jika terdapat anggota yang tidak dapat mengikuti acara pada hari pelaksanaan pertunjukan, maka dapat digantikan oleh orang lain yang juga warga Dusun Mrisi.

Kelompok *bregada* yang ada di Dusun Mrisi ini telah tampil pada berbagai acara seperti pada acara peringatan 17 Agustus, pawai di hari jadi Desa Tirtonirmolo, maupun mengikuti pawai-pawai yang diadakan di Bantul. Selain itu, pasukan *bregada* ini sudah sering mengiringi pernikahan pengantin dari warga Dusun Mrisi. Adapun kegiatan latihan yang dilakukan biasanya sekitar 3 sampai 4 kali dalam 2 minggu sebelum adanya acara. Kegiatan latihan dilaksanakan pada malam hari sekitar jam 7 malam hingga jam 10 malam di jalan mrisi. Mereka memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan kelompok terlebih semangat itu meningkat ketika hari penampilan atau pertunjukan *bregada* pada suatu acara.

Eksistensi budaya lokal pada setiap daerah menjadi kajian penting untuk di perhatikan. Pelestarian budaya lokal bukan hanya sebagai bentuk warisan namun juga sebagai upaya perwujudan integrasi sosial antarwarga masyarakat. Budaya lokal dapat memperkaya kehidupan masyarakat, selain itu juga memberikan pengalaman mendalam serta memperkuat hubungan interaksi antara warga masyarakat menjadi lebih harmonis dan saling menghargai keakraban melalui proses yang terjalin dalam program-program masyarakat dalam meningkatkan eksistensi budaya lokal. Menjaga dan melestarikan budaya lokal merupakan



tanggung jawab bersama baik kalangan tua bahkan kalangan muda sebagai generasi pewaris atau penerus.

Berdasarkan pemaparan diatas, pada penelitian ini memfokuskan untuk mengkaji tentang strategi dan motivasi kaum muda dalam melibatkan diri pada melestarikan budaya. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian “Budaya Lokal *Bregada* pada Kalangan Kaum Muda di Era Digital di Dusun Mrisi Tirtonirmolo Kasihan Bantul.”

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana strategi dan motivasi kaum muda dalam berpartisipasi melestarikan budaya lokal *bregada* pada era digital di Dusun Mrisi Tirtonirmolo Kasihan Bantul?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi kaum muda dalam berpartisipasi melestarikan budaya lokal *bregada* pada era digital di Dusun Mrisi Tirtonirmolo Kasihan Bantul.
2. Untuk mengetahui motivasi kaum muda berpartisipasi dalam melestarikan budaya lokal *bregada* pada era digital.
3. Untuk mengetahui makna *bregada* bagi kalangan kaum muda.

## **D. Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu terutama ilmu sosiologi budaya. Disamping itu, kajian tentang strategi dan motivasi kaum muda dalam melestarikan budaya lokal di era digital ini menjadi kajian yang relevan dengan keadaan saat ini. Hasil dari penelitian ini juga nantinya dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.

### b. Manfaat Bagi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan bagi pihak pengurus atau perangkat desa di Dusun Mrisi dalam membuat kebijakan yang lebih baik dalam menjaga dan mengembangkan budaya *bregada*.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan yakni yang membahas mengenai budaya lokal. Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan beberapa penelitian terdahulu dalam beberapa kategori yakni diantaranya budaya kesenian *bregada*, bentuk partisipasi masyarakat pada budaya lokal, strategi pelestarian budaya di era global, dan motivasi seseorang melestarikan budaya.

Riset mengenai kesenian *bregada* telah dilakukan dalam beberapa penelitian yang ditulis oleh Nugraha<sup>4</sup>, Aryapandu<sup>5</sup>, dan Arsa<sup>6</sup>. Dalam ketiga penelitian ini menjelaskan mengenai *bregada* atau yang disebut juga prajurit Kraton Yogyakarta. Ketiganya sama-sama melihat *bregada* sebagai simbol budaya Yogyakarta yang menjadi atraksi budaya di masyarakat. Dalam riset Nugraha, pada upaya pelestarian budaya, *bregada* Yudha Manggala ini melakukan gotong royong untuk mengikuti *event* yang dilakukan secara sukarela untuk memajukan dusun. Hal ini juga dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya Kraton Yogyakarta yang telah beralih fungsinya menjadi simbol budaya yang juga masih menjalankan tugasnya di lingkungan Kraton. Kelompok ini hadir sebagai *bregada* rakyat yang turut melestarikan budaya kraton sehingga memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan *bregada* yang ada di Kraton dalam hal aksesorisnya maupun gaya pakaian yang digunakan.

Dalam riset Aryapandu, *bregada* rakyat memiliki fungsi yang berbeda dari prajurit yang ada di Kraton Yogyakarta. Fungsi dari *bregada* ini adalah sebuah atraksi budaya untuk menghibur, membantu, dan memberikan informasi mengenai kawasa wisata Malioboro. Seperti yang dijelaskan juga dalam riset Arsa yang memaparkan adanya perubahan fungsi *bregada* kraton yang disebabkan oleh proses

---

<sup>4</sup> Nugraha, "Yudha Manggala: Potret Bregodo Rakyat Sebagai Pelestarian Seni Budaya Dan Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Yogyakarta," *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 4, no. 1 (2021): 33–37.

<sup>5</sup> Aryapandu Zikri Sardjono, "Bregada Rekso Winongo Kampung Ngampilan Dalam Acara Bregada Rakyat Malioboro," *Skripsi: ISI Yogyakarta* (2022).

<sup>6</sup> Arsa Rintono, "Kontinuitas Dan Perkembangan Seni Keprajuritan Keraton Yogyakarta," *Skripsi: ISI Yogyakarta* (2022).

perubahan sosial. Sehingga fungsinya dalam masyarakat disesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat tersebut. Biasanya *bregada* rakyat berfungsi dalam hal sarana hiburan dengan presentasi yang estetis sedangkan *bregada* Kraton difungsikan untuk melengkapi upacara adat, ritual, dan acara kenegaraan yang diselenggarakan di Kraton Yogyakarta.

Penelitian yang mengkaji bentuk partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya lokal antara lain dikaji oleh Emy dan Wahyu<sup>7</sup>, Renyta<sup>8</sup>, Hidayatul dan Oksiana<sup>9</sup>, Siwi dan Indah<sup>10</sup>. Ketiga penelitian ini memiliki persamaan dalam hasil penelitian, hal ini terletak pada bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat yang berupa partisipasi tenaga seperti gotong royong atau kerja bakti dan partisipasi ide seperti pengadaan pertemuan untuk membahas perencanaan atau mengambil keputusan pada budaya yang dilestarikan. Selain bentuk partisipasi tersebut, pada penelitian oleh Emy dan Wahyu, peran serta masyarakat diwujudkan dalam bentuk pengembangan berbagai adat dan tradisi di kawasan wisata Dusun Ceto.

Sedangkan dalam jurnal yang ditulis Renyta menunjukkan adanya partisipasi dalam bentuk dana dan partisipasi secara emosional mengikuti tradisi

---

<sup>7</sup> Emy Wuryani and Wahyu Purwiyastuti, "Menumbuhkan Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Benda Cagar Budaya Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Wisata Dusun Ceto," *Satya Widya* 28, no. 2 (2012): 147–154.

<sup>8</sup> Renyta Indrassusiani, "Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Kirab Tumpeng Pitu Sebagai Kearifan Lokal Di Dusun Njaretan Kelurahan Urangagung Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo," *Skripsi UIN Sunan Ampel* (2018).

<sup>9</sup> Hidayatul Maulidyah and Oksiana Jatningsih, "Partisipasi Masyarakat Ketandan Dalam Membangun Kampung Budaya Di Kota Surabaya," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 07, no. 02 (2019): 1221–1236.

<sup>10</sup> Siwi Ambarwati and V. Indah Sri Pinasti, "Pelestarian Kesenian Tradisional Budaya Jawa Gojeng Lesung Di Desa Patutrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo Jawa Tengah," *Pendidikan Sosiologi*, no. 1 (2019): 1–9.

yang dilakukan. Untuk mempertahankan budaya lokal, kerja sama antar warga menjadi aspek penting yang ditekankan. Dalam penelitian Renyta dan Hidayatul juga memiliki persamaan lainnya yakni penggunaan teori tindakan sosial Max Weber yang mendukung dalam melihat bentuk partisipasi masyarakat. Masyarakat dipandang memiliki motif dan tujuan tertentu dalam melakukan tindakan pelestarian budaya yang disebabkan karena pengalaman pribadi pada tiap individu. Sementara dalam penelitian Siwi dan Indah, upaya pelestarian dilakukan dengan melibatkan masyarakat pada acara yang diselenggarakan, melakukan latihan secara rutin dan meningkatkan pemahaman mengenai budaya yang dilestarikan.

Penelitian-penelitian selanjutnya membahas mengenai strategi pelestarian budaya lokal di era global yang dilakukan oleh Suparno et al<sup>11</sup>, Naomi<sup>12</sup>, Maulida<sup>13</sup>, dan Nahak<sup>14</sup>. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama mengungkapkan strategi yang digunakan dalam upaya pelestarian budaya lokal di era globalisasi yang dijelaskan dengan pendekatan kualitatif. Aspek kesadaran dan pelibatan warga dalam budaya menjadi aspek yang berulang kali disebutkan dalam beberapa penelitian tersebut. Dalam riset Suparno et al, memberikan pemaparan mengenai strategi yang dilakukan diantaranya dengan melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah terkait tradisi Gawai Dayak, melibatkan masyarakat secara

---

<sup>11</sup> Suparno et al., "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang," *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 43–56.

<sup>12</sup> Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global."

<sup>13</sup> Maulida Rusdiana Zuhriah, "Pelestarian Budaya Di Era Globalisasi," *Thesis Commons* (2022): 1–8.

<sup>14</sup> Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76.



keseluruhan dalam kegiatan tradisi, dan memberi masukan pada sekolah untuk menjadikan tradisi Gawai Dayak menjadi materi wajib. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan Naomi merujuk pada pemikiran Alvin Boskoff bahwa tantangan budaya lokal berasal dari perubahan akibat era globalisasi. Kesadaran masyarakat merupakan faktor kunci dalam strategi pelestarian budaya lokal. Kearifan lokal akan tumbuh jika diberdayakan oleh masyarakatnya.

Maulida dalam jurnalnya juga menyebutkan beberapa usaha yang dilakukan dalam melestarikan budaya lokal yang telah mengalami perubahan akibat globalisasi diantaranya yakni menumbuhkan kesadaran, berpartisipasi secara langsung, maupun mensosialisasikan budaya pada orang lain. Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Nahak menjelaskan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui dua cara yaitu pertama *Culture Experience* dengan terjun secara langsung dalam pengalaman kultural misalnya jika budaya itu berbentuk tarian maka dapat melakukan belajar, berlatih mengikuti pentas atau festival. Dan yang kedua melalui *Culture Knowledge* dengan membuat pusat informasi tentang budaya yang dapat difungsikan sebagai bentuk edukasi maupun untuk pengembangan budaya yang ada. Tentunya kedua cara tersebut dapat terlaksana dengan adanya kesadaran masyarakat.

Kategori penelitian selanjutnya memaparkan tentang motivasi seseorang melestarikan budaya. Penelitian yang membahas mengenai hal ini diteliti oleh

Amelia dan Winanda<sup>15</sup>, dan Oktasia et al<sup>16</sup>. Dari kedua riset tersebut, memiliki kesamaan satu sama lain dalam hasil temuan bahwa pengaruh dari lingkungan sosial atau lingkungan sekitar dan keinginan untuk melestarikan budaya menjadi aspek yang mendorong motivasi kaum muda dalam berpartisipasi pada kegiatan budaya. Dijelaskan lebih lanjut, dalam riset yang ditulis Amelia dan Winanda bahwa motivasi kaum muda dalam mengikuti Silek Kumango adalah keinginan untuk melestarikan budaya, rasa ingin tahu pada budaya Silek Kumango, rasa ingin berprestasi, dan pengaruh dari lingkungan sosial. Kemudian dalam penelitian oleh Oktasia dkk mengungkapkan sikap dan motivasi remaja yang cukup baik terhadap kesenian tradisional kuda lumping sebagai upaya melestarikan budaya dan sarana hiburan. Motivasi terbentuk karena adanya peran orang-orang sekitar seperti keberadaan orangtua pengurus paguyuban.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan berbagai paparan yang membahas mengenai pelestarian budaya lokal mulai dari budaya kesenian *bregada*, bentuk partisipasi masyarakat, strategi pelestarian di era global, dan motivasi seseorang dalam melestarikan budaya lokal di daerah dimana penelitian itu dilakukan. Antara penelitian satu dengan penelitian lain selalu memiliki perbedaan yang menjadi daya tarik dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti-

---

<sup>15</sup> Lia Amelia and Rio Putra Winanda, "Motivasi Anak Nagari Mengikuti Silek Kumango," *Culture & Society : Journal of Anthropological research* 2, no. 3 (2021): 130–141.

<sup>16</sup> Suri Gelsi Oktasia, Adelia Hasyim, and Yunisca Nurmalisa, "Sikap Dan Motivasi Remaja Dalam Mengikuti Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Pesawaran," *Jurnal Kultur Demokrasi* 2, no. 7 (2014).

peneliti yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam penelitian ini sama-sama akan membahas mengenai pelestarian budaya lokal yang difokuskan pada motivasi dan strategi kaum muda dalam melestarikan budaya lokal *bregada* di era digital. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian yang dalam hal ini adalah masyarakat Dusun Mrisi khususnya generasi muda atau kaum muda yang mengikuti kegiatan *bregada*. Penelitian yang membahas tentang budaya lokal pada kalangan generasi muda ini relevan dengan kondisi masyarakat sekarang yang hidup ditengah era digital yang dihadapkan dengan tantangan-tantangan terhadap budaya lokal masyarakat.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Budaya Lokal**

Budaya lokal menurut Ismail merupakan segala ide, aktivitas, serta hasil aktivitas manusia dalam sebuah kelompok masyarakat pada tempat atau lokasi tertentu yang menjadi ciri khas atau hanya berkembang pada tempat tersebut.<sup>17</sup>

Pada hakikatnya, budaya lokal muncul atau hadir atas dorongan spritual dari suatu masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material memiliki artian penting bagi kehidupan sosial masyarakat desa. Budaya lokal berhubungan atau memiliki kaitan erat dengan masyarakat pada suatu wilayah dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Dan seringkali dipertunjukkan pada acara-acara desa atau pada upacara adat suatu desa, dan

---

<sup>17</sup> Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, and Moh Zamroni, *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal* (Lamongan: Pagan Press, 2019).

memiliki maknanya tersendiri.<sup>18</sup> Budaya lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budaya *bregada*.

*Bregada* adalah sebuah budaya yang berupa seni keprajuritan yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. *Bregada* ini merupakan gerakan barisan yang dilatih secara khusus yang pada zaman dahulu dimiliki oleh kerajaan-kerajaan untuk mengiringi raja atau permaisuri ketika berpergian namun saat ini telah dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat.<sup>19</sup> *Bregada* sebenarnya adalah prajurit keraton, dan terdapat 10 pasukan *bregada* yang diantaranya adalah Prajurit Wirabraja, Prajurit Dhaeng, Prajurit Patangpuluh, Prajurit Jagakarya, Prajurit Prawiratama, Prajurit Nyutra, Prajurit Ketanggung, Prajurit Mantrijero, Prajurit Bugis, dan Prajurit Surakarsa. *Bregada-bregada* Prajurit Keraton tersebut bertugas dibawah kepemimpinan Tepas Kaprajuritan.

*Bregada* secara struktural merupakan bagian dari Keraton Yogyakarta, tetapi anggota *bregada* ini tidak terikat dengan pangkat maupun kedudukan tertentu dalam sebuah Keraton. Perkembangan *bregada* sendiri dari masa ke masa mengalami perubahan fungsi, yang mana keberadaan Prajurit Keraton mengikuti dinamika perkembangan zaman. *Bregada* yang mulanya memiliki fungsi sebagai penjaga kedaulatan, saat ini *bregada* beralih fungsi menjadi

---

<sup>18</sup> Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global."

<sup>19</sup> Surya Abdul Madjid, "Potensi Wisata Perdesaan Di Dukuh Pulesari, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman," *Skripsi UNS* (2019).

pengawal kebudayaan yang bahkan seringkali ditampilkan sebagai budaya khas Yogyakarta.<sup>20</sup>

## 2. Kaum Muda

Menurut KBBI, pemuda dikatakan sebagai generasi muda dan kaum muda. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki definisi beragam. Sedangkan menurut WHO, seseorang dikatakan "*young people*" berusia 10-24 tahun, disebut "*adolesceneae*" atau remaja dengan usia 10-19 tahun. Sedangkan penduduk berusia 15-24 tahun disebut sebagai kelompok pemuda.

Kaum muda merupakan sosok individu yang memiliki karakter khas yang spesifik seperti revolusioner, optimis, berpikiran maju, bermoral dan memiliki sifat lainnya yang disadari dan dilakukan dengan semangat jiwa muda dengan tujuan mengarahkan bangsa kearah yang lebih baik.<sup>21</sup> Kaum muda yang kini akrab dengan media sosial dapat disebut juga generasi z. Generasi z ini adalah remaja generasi internet yang lahir ketika berbagai teknologi sudah ada. Hal tersebut membuat remaja generasi z memiliki karakter seperti menggemari teknologi, lebih cerdas, fleksibel, dan memiliki toleransi terhadap perbedaan budaya.<sup>22</sup> Pemuda atau generasi muda adalah mereka yang mempunyai jiwa

---

<sup>20</sup> Febrianto Saptodewo, "Perancangan Karakter Bregada Keraton Yogyakarta Sebagai Media Visual Pendukung Photo Booth," *Jurnal Desain* 5, no. 02 (2018): 74.

<sup>21</sup> Munadhil Abdul Muqsith, "Pemuda, Globalisasi Dan Perubahan Sosial," *'Adalah* 3, no. 4 (2019): 19–25.

<sup>22</sup> Ranny Rastati, "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta," *Jurnal Kwangsan* 6, no. 1 (June 29, 2018): 60.

semangat pembaharu dan progresif. Dalam menghidupkan budaya lokal, pemuda merupakan sosok yang sangat penting sebagai generasi pewaris atau generasi penerus yang berperan dalam melanjutkan dan mengupayakan pelestarian budaya lokal.

### **3. Era Digital**

Era digital merupakan era yang muncul akibat adanya perkembangan dalam bidang teknologi yang pesat. Di era digital ini, gaya hidup masyarakat mengalami perubahan yang menjadikan aktivitasnya tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media digital. Era digital ini telah memberikan dampak yang memunculkan perubahan yang mengarah pada hal positif atau baik. Akan tetapi, dalam waktu yang bersamaan, era digital ini telah pula membawa dampak negatif, sehingga hal ini menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital. Tantangan pada era digital masuk pada bermacam bidang mulai dari bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi.

Dalam bidang sosial budaya, era digital memiliki pengaruh positif dan dampak negatif yang menjadikan tantangan untuk memperbaikinya. Terjadinya kemerosotan moral di kalangan masyarakat khususnya pada kaum muda dan pelajar merupakan salah satu tantangan sosial budaya yang serius. Pola interaksi antar individu mengalami perubahan akibat hadirnya teknologi era digital seperti komputer khususnya pada masyarakat yang termasuk golongan



ekonomi menengah ke atas.<sup>23</sup> Seiring berjalannya waktu media digital ini memunculkan tren-tren kekinian yang menjadi daya tarik masyarakat saat ini khususnya para kaum muda. Sehingga memungkinkan pergeseran pada budaya-budaya yang ada yang mulai ditinggalkan masyarakat.

#### 4. Teori Tindakan Sosial

Pada penelitian ini akan mengkaji mengenai budaya lokal yang difokuskan pada strategi dan motivasi kaum muda dalam melestarikan budaya lokal *bregada* di Dusun Mrisi Tirtonirmolo Kasihan Bantul. Dengan demikian, dalam pembahasan ini akan menggunakan teori tindakan sosial untuk mengkaji lebih dalam mengenai tindakan dan motivasi pelestarian yang dilakukan. Tokoh yang terkenal dalam mendefinisikan tindakan sosial adalah Max Weber. Ia mengemukakan bahwa antara individu yang satu dengan individu yang lain melakukan interaksi yang diwujudkan dengan tindakan ataupun perilaku.<sup>24</sup>

Individu akan melakukan sesuatu karena individu itu memilih untuk melakukan sebuah hal. Hal ini dilakukannya untuk mencapai apa yang dikehendakinya. Menurut Weber, dunia yang kita saksikan ini terwujud dari hasil tindakan sosial.<sup>25</sup> Tindakan sosial diartikan sebagai segala tingkah laku manusia ketika dan sejauh individu memberikan makna subyektif pada tingkah

---

<sup>23</sup> W. Setiawan, "Era Digital Dan Tantangannya," *Seminar Nasional Pendidikan* (2017): 1–9.

<sup>24</sup> Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)* (Makasar: Sah Media, 2017). Hlm 175

<sup>25</sup> Pip Jones, Liz Bradbury, and Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>. Hlm 117

laku tersebut serta mempertimbangkan perilaku orang lain. Pada dasarnya, tindakan individu itu memiliki makna dan melibatkan penafsiran, berfikir, serta kesengajaan. Weber juga menekankan teorinya pada tingkah laku sosial dan makna penting sebuah tindakan sosial serta memahami motif yang menyebabkan tindakan sosial itu terjadi. Dalam memahami tindakan sosial ini, harus berusaha memahami hal yang mendasari individu melakukan tindakannya. Tidak semua tindakan dapat disebut sebagai tindakan sosial. Hal ini karena tindakan yang disebut sebagai tindakan sosial ketika tindakan yang dilakukan tersebut mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.<sup>26</sup>

Dalam menjelaskan makna tindakan, Weber memperkenalkan empat tipe dasar tindakan yang diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (Alat-Tujuan)

Tindakan ditentukan oleh ekspektasi-ekspektasi tentang perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku individu lain. Tindakan ini mengarah pencapaian tujuan dan dipertimbangkan secara rasional oleh pelaku. Pelaku melakukan pertimbangan dan pilihan sadar sehingga melakukan tindakannya. Tindakan ini dipandang paling efisien untuk mencapai sebuah tujuan.

---

<sup>26</sup> Muhammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit* (Palembang: NoerFikri, 2017). Hlm 133

b. Tindakan Rasionalitas Nilai

Diartikan bahwa tindakan ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersebut untuk perilaku yang etis, estetis, religius, atau bentuk lainnya tanpa memperhitungkan prospek keberhasilannya.

c. Tindakan Afektual

Tindakan dapat didorong oleh emosi dan perasaan aktor. Tipe tindakan ini lebih bersifat tidak rasional dan spontan tanpa adanya perencanaan secara sadar.

d. Tindakan Tradisional

Tindakan didasarkan pada cara-cara berperilaku aktor yang lazim atau biasa atau telah menjadi kebiasaan turun temurun.

Dari keseluruhan tipe tindakan sosial Max Weber, disimpulkan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu memiliki suatu tujuan tertentu di tengah masyarakat, namun tujuan itu tergantung pada individu yang melakukan tindakan tersebut. Tentunya tiap tindakan sosial yang dilakukan memiliki makna bagi pelakunya.<sup>27</sup>

Dengan teori ini, masyarakat yang melakukan upaya dalam pelestarian budaya *bregada* dipandang sebagai aktor yang memiliki tujuan dan untuk mencapai tujuannya, maka akan melakukan cara-cara alternatifnya. Masyarakat juga dipandang sebagai seseorang atau individu yang dalam melakukan tindakannya

---

<sup>27</sup> George Ritzer dan Jeffrey Stepnisky. *Teori Sosiologi, edisi 10*. Penerjemah: Rianayati Kusmini (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019). Hlm 143

didasari oleh orientasi subjektifnya yang berupa orientasi motivasional dan orientasi nilai. Untuk memahami tindakan sosial yang dilakukan oleh kaum muda dalam melakukan tindakan pelestarian *bregada* maka dapat melihat motivasi maupun tujuan yang mendasari anggota melakukan kegiatan pelestarian.

Dalam hasil penelitian ini, tindakan sosial yang ditunjukkan dalam pelestarian lebih mengarah pada tipe tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai. Kelompok berupaya mencapai tujuan yaitu untuk melestarikan budaya *bregada* di Dusun Mrisi dengan melakukan tindakan berupa strategi-strategi dengan pertimbangan yang matang. Dan dalam prosesnya, pelestarian ini melibatkan nilai kebersamaan yang membentuk kedekatan antaranggota dan nilai estetis dari pemaknaan *bregada* itu sendiri.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk memperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif yang berusaha menarik kesimpulan dari data yang bersifat khusus menjadi hal yang bersifat umum. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret

kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.

Jenis penelitian ini digunakan peneliti karena mampu memberikan data deskriptif yang diperoleh dari informan. Dalam penelitian “*Budaya Lokal Bregada Pada Kalangan Kaum Muda di Era Digital Di Dusun Mrisi Tirtonirmolo Kasihan Bantul*” penelitian kualitatif dibutuhkan untuk memperoleh data deskriptif. Data deskriptif dalam hal ini dibagi dalam dua kategori yaitu:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini di peroleh dari informasi yang di berikan oleh informan yang bersangkutan. Sumber dari data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data ini diperoleh dengan melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengamati objek penelitiannya secara langsung di lapangan. Sehingga metode ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan. Melakukan observasi menjadi teknik untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya guna dijadikan sebagai bahan analisis. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi tidak langsung.

Dalam riset ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh kelompok *bregada*. Aktivitas yang diamati yaitu

proses latihan dan pada saat *bregada* tampil. Observasi ini dilakukan dengan melakukan kunjungan di tempat dimana para anggota berkumpul. Pada proses ini dilakukan dengan adanya sikap terbuka dari anggota pada peneliti. Peneliti terlibat percakapan secara langsung dengan para anggota bregada dan melihat ketika ada kegiatan latihan maupun ketika tampil di acara. Menurut anggota, latihan biasanya dilakukan pada malam hari mengingat adanya kesibukan lain dari para anggota sendiri selain kegiatan bregada.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati media digital yang digunakan oleh para anggota untuk mengupload kegiatan *bregada*. Rata-rata dari anggota memilih untuk mengupload di *story* WhatsApp dan *story* Instagram. Dan kegiatan kesenian ini juga sering di unggah di akun Youtube. Peneliti juga melihat secara langsung grup khusus kelompok dan melihat beberapa percakapan didalamnya yang tentunya lebih banyak membahas kegiatan *bregada* mulai dari latihan hingga keinginan untuk mengikuti acara atau tampil pada acara.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan atau proses interaksi antara pewawancara atau peneliti dengan informan melalui komunikasi secara langsung. Peneliti menggali data dari informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Informan-informan dalam penelitian ini terdiri dari ketua kelompok kesenian *bregada* Dusun



Mrisi, perwakilan ketua RT, dan perwakilan anggota *bregada* kalangan kaum muda.

Dalam proses wawancara ini, peneliti melakukan kunjungan secara langsung di kediaman para informan dengan menyesuaikan waktu luang informan. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dengan pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, namun wawancara ini bersifat tidak terstruktur sehingga pada setiap jawaban informan dapat diajukan pertanyaan kembali untuk memperkuat jawaban. Sehingga peneliti mendapat jawaban yang jelas dari para informan. Proses wawancara ini direkam oleh peneliti yang kemudian dijadikan sebagai salah satu sumber data penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang dihasilkan oleh peneliti berupa dokumentasi terkait lokasi, waktu, dan proses penggalian data dengan melakukan wawancara dengan informan di lokasi penelitian, sumber data sekunder juga di dapat peneliti dari buku-buku perpustakaan dan web yang membahas informasi yang sama. Dokumentasi ini nantinya digunakan sebagai data pendukung dan digunakan untuk mengetahui data-data terkait penelitian ini. Melalui metode ini, peneliti bermaksud mengetahui data-data terkait kelompok *bregada* di Dusun Mrisi.

Dalam hal ini, peneliti memperoleh data dokumentasi mengenai kelompok *bregada* berupa laporan data kelompok. Laporan ini diperoleh langsung dari koordinator budaya Dusun Mrisi. Selain itu data dokumentasi juga berbentuk foto-foto dan rekaman dokumentasi aktivitas *bregada* yang diperoleh dari jepretan langsung dari peneliti dan foto-foto yang berasal dari anggota.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Mrisi, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi penelitian di dusun ini dikarenakan dusun tersebut memiliki potensi budaya lokal yang sampai saat ini masih eksis.

## **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan orang yang menjadi informan penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah kaum muda yang menjadi anggota kelompok *bregada* Dusun Mrisi, Koordinator budaya Dusun Mrisi, dan Ketua RT.

## **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan peneliti untuk menggali data yang diperoleh dari lapangan meliputi reduksi data, menyajikan data dan kemudian menarik kesimpulan dan verifikasi. Hal ini dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengolah data lapangan dengan merangkum, memilah dan memfokuskan data pada hal yang penting atau yang sesuai dengan masalah penelitian. Reduksi data akan dilakukan oleh peneliti untuk memilah data dan menyederhanakan data yang berkaitan dengan masalah agar tidak semua data dicantumkan dalam laporan penelitian. Sehingga data yang telah direduksi dapat menunjukkan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti mengumpulkan data selanjutnya.

Pada proses ini, peneliti melakukan reduksi data dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti. Jawaban-jawaban informan dalam wawancara direduksi dengan mengambil inti dari jawaban tersebut. Data wawancara ini dipilah sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Reduksi data ini melalui proses transkrip wawancara dan coding wawancara. Begitu pula dalam data observasi dan dokumentasi memfokuskan temuan data pada masalah penelitian.

b. Penyajian Data

Data disajikan untuk mensistematiskan data yang sudah direduksi oleh peneliti sebelumnya. Penyajian data dapat dilakukan kedalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Milles dan Hubberman mengatakan dalam penyajian data dapat berupa teks yang naratif, gambar, maupun tabel.

Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, gambar, dan narasi.

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan hasil temuan yang berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya bersifat sementara sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kegiatan penelitian ini dilakukan oleh peneliti dari awal sampai akhir penelitian sehingga kesimpulan yang diperoleh peneliti pada awal penelitian dapat diverifikasi lewat proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti sampai akhir. Jadi kesimpulan dari peneliti benar-benar dari data yang berbasis data lapangan.<sup>28</sup>

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yaitu mengenai motivasi dan strategi kaum muda dalam melestarian *bregada*.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini tersusun dalam lima bab yang berisi beberapa sub bab pembahasan mulai dari pendahuluan, setting penelitian, penyajian data penelitian, analisis penelitian dan bab penutup.

Pada bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Kemudian pada bab dua, memaparkan tentang setting lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun sub bab pada bab ini mencakup gambaran umum lokasi penelitian yaitu Dusun Mrisi Tirtonirmolo Kasihan Bantul. Diterangkan mengenai kondisi sosial budaya, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, sejarah *bregada*, asal usul munculnya budaya *bregada* di Dusun Mrisi, profil kelompok *bregada* beserta tujuan dan dasar kegiatan.

Pada bab tiga membahas mengenai fenomena pelestarian budaya lokal *bregada* di Dusun Mrisi. Bab tiga dalam penelitian ini memaparkan mengenai motivasi dan strategi kaum muda dalam melestarikan budaya *bregada*.

Selanjutnya pada bab empat, memaparkan bagian analisis data penelitian. Dalam bab ini, menganalisis mengenai pelestarian budaya *bregada* di Dusun Mrisi ditinjau dari segi motivasi dan strategi kaum muda dalam melestarikan *bregada* yang dielaborasi dengan teori tindakan sosial. Dan bab terakhir yaitu bab lima merupakan bagian penutup. Pada bagian penutup, menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan saran penelitian.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pelestarian *bregada*, kaum muda dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk melestarikan budaya, mempererat tali silaturahmi antarwarga, dan menggerakkan pemuda. Terdapat tiga strategi yang digunakan untuk melestarikan kelompok kesenian ini di Dusun Mrisi. Strategi yang dilakukan yaitu rutinitas latihan, keikutsertaan pada acara, dan promosi *bregada*. Strategi tersebut bertujuan untuk mengenalkan atau mempopulerkan budaya *bregada* baik pada masyarakat Dusun Mrisi maupun masyarakat luar.

Kelompok *bregada* Dusun Mrisi dalam melakukan upaya pelestarian dengan strategi-strategi yang digunakan serta motivasi yang diungkapkan telah mampu menghidupkan kelompok dan menjaga budaya *bregada* sehingga tetap lestari. Berjalannya kegiatan budaya ini juga telah memberikan dampak bagi Dusun Mrisi dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran penelitian yang ditujukan kepada beberapa pihak terkait:

##### **1. Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.



Karenanya, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan tujuan penelitian atau fokus penelitian.

## 2. Kelompok *Bregada*

Melalui penelitian ini, diharapkan agar para anggota tidak hanya mengikuti kegiatan *bregada* saja akan tetapi akan lebih baik jika dapat memahami nilai-nilai dalam budaya *bregada* dan terus semangat dalam mengajak pemuda atau masyarakat lainnya agar kegiatan *bregada* dapat terus berjalan dari generasi ke generasi.

## 3. Masyarakat Umum

Dengan melihat kelompok *bregada* Dusun Mrisi ini diharapkan dapat menginspirasi bagi masyarakat lainnya atau yang berada di daerah lain agar dapat lebih memperhatikan budayanya dan cinta terhadap budaya yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Siwi, and V. Indah Sri Pinasti. "Pelestarian Kesenian Tradisional Budaya Jawa Gojog Lesung Di Desa Patutrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo Jawa Tengah." *Pendidikan Sosiologi*, no. 1 (2019): 1–9.
- Amelia, Lia, and Rio Putra Winanda. "Motivasi Anak Nagari Mengikuti Silek Kumango." *Culture & Society: Journal of Anthropological research* 2, no. 3 (2021): 130–141.
- Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Budi Setyaningrum, Naomi Diah. "Budaya Lokal Di Era Global." *Ekspresi Seni* 20, no. 2 (November 2018): 102.
- Fajria, Nisa, Ayyub Kamal Hidayatullah, Alfine Alfarizhi, Muhamad Faisal Madani, Rinto Hermawan, Syaifana Adilla Ali, and Inas Nur Faizah. "Penanganan Sampah Rumah Tangga Melalui Budidaya Larva Black Soldier Fly (Bsf) Di Tps 3R Tirto Asri Padukuhan Mrisi, Kelurahan Tirtonirmolo, Kabupaten Bantul." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 22, no. 1 (2022): 29–36.
- Hanifah, S. "Studi Simbol Identitas Visual Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta." *Jurnal Tugas Akhir* (2019).
- Indrassusiani, Renyta. "Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Kirab Tumpeng Pitu Sebagai Kearifan Lokal Di Dusun Njaretan Kelurahan Urangagung Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo." *Skripsi UIN Sunan Ampel* (2018).
- Jones, Pip, Liz Bradbury, and Shaun Le Boutillier. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.  
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Madjid, Surya Abdul. "Potensi Wisata Perdesaan Di Dukuh Pulesari, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman." *Skripsi UNS* (2019).
- Maulidyah, Hidayatul, and Oksiana Jatningsih. "Partisipasi Masyarakat Ketandan Dalam Membangun Kampung Budaya Di Kota Surabaya." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 07, no. 02 (2019): 1221–1236.
- Muqsith, Munadhil Abdul. "Pemuda, Globalisasi Dan Perubahan Sosial." *'Adalah* 3, no. 4 (2019): 19–25.
- Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76.
- Nugraha. "Yudha Manggala: Potret Bregodo Rakyat Sebagai Pelestarian Seni Budaya Dan Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Yogyakarta." *Riwayat: Educational*

- Journal of History and Humanities* 4, no. 1 (2021): 33–37.
- Nur, Emilsyah, and Rukman Pala. “Media Tradisional Di Era Digital.” *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi dan Informatika* (2019): 179–184.
- Nurmaning, Bina Andari. “Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Reog Kendang Di Tulungagung.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 635.
- Oktasia, Suri Gelsi, Adelia Hasyim, and Yunisca Nurmalisa. “Sikap Dan Motivasi Remaja Dalam Mengikuti Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Pesawaran.” *Jurnal Kultur Demokrasi* 2, no. 7 (2014).
- Rastati, Ranny. “Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta.” *Jurnal Kwangsan* 6, no. 1 (June 29, 2018): 60.
- Razak, Zulkifli. *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)*. Makasar: Sah Media, 2017.
- Rintono, Arsa. “Kontinuitas Dan Perkembangan Seni Keprajuritan Keraton Yogyakarta.” *Skripsi: ISI Yogyakarta* (2022).
- Ritzer, George dan Jeffrey Stepnisky. *Teori Sosiologi, edisi 10*. Penerjemah: Rianayati Kusmini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Saptodewo, Febrianto. “Perancangan Karakter Bregada Keraton Yogyakarta Sebagai Media Visual Pendukung Photo Booth.” *Jurnal Desain* 5, no. 02 (2018): 74.
- Sardjono, Aryapandu Zikri. “Bregada Rekso Winongo Kampung Ngampilan Dalam Acara Bregada Rakyat Malioboro.” *Skripsi: ISI Yogyakarta* (2022).
- Setiawan, W. “Era Digital Dan Tantangannya.” *Seminar Nasional Pendidikan* (2017): 1–9.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, and Veronika Yosi. “Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang.” *Jurnal Pekan : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 43–56.
- Syawaludin, Muhammad. *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*. Palembang: NoerFikri, 2017.
- Tjahyadi, Indra, Hosnol Wafa, and Moh Zamroni. *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press, 2019.
- Wuryani, Emy, and Wahyu Purwiyastuti. “Menumbuhkan Peran Serta Masyarakat

Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Benda Cagar Budaya Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Wisata Dusun Ceto.” *Satya Widya* 28, no. 2 (2012): 147–154.

Zuhriah, Maulida Rusdiana. “Pelestarian Budaya Di Era Globalisasi.” *Thesis Commons* (2022): 1–8.

